BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini perusahaan telekomunikasi merupakan salah satu industri yang sangat kompetitif, cepat berubah, dan dinamis. Subsektor telekomunikasi telah mengalami perkembangan pesat sejak pemerintah mengijinkan pihak swasta untuk menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi. Sejak saat itu produk jasa dari perusahaan-perusahaan telekomunikasi terus bermunculan, dan hal tersebut memaksa perusahaan-perusahaan telekomunikasi untuk bersaing ketat untuk menghasilkan kinerja yang optimal. Perusahaan mengelola input produksi menjadi output yang dapat memenuhi kebutuhan manusia, dan diharapkan output atau produk jasa telekomunikasi tersebut dapat menjadi kunci sukses pertumbuhan ekonomi karena dapat mengurangi jarak dan, memperlancar arus pertukaran informasi. Seiring dengan berkembangnya alat komunikasi saat ini tentunya dapat menghemat biaya pemakaian bagi konsumen.

Investasi maupun modal yang dibutuhkan untuk mengembangkan bisnis, unggul dalam persaingan, dan menjaga/mempertahankan pangsa pasarnya sangatlah besar. Pastinya perusahaan membutuhkan alat produksi yang baik serta operasional yang baik pula. Oleh karena itu perusahaan telekomunikasi mengandalkan modal dari investor untuk bisnisnya dan perusahaan diharuskan dapat menjaga kesehatan keuangannya. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk menambah modalnya adalah dengan berhutang atau menerbitkan saham baru. Hingga saat ini alternatif yang paling sering digunakan perusahaan untuk menambahkan modal adalah melalui pasar modal. Pasar Modal secara umum dapat diartikan sebagai pasar yang memperjualbelikan produk berupa dana yang bersifat abstrak. Sedangkan bentuk konkritnya produk yang diperjualbelikan di pasar modal berupa lembar surat-surat berharga di bursa efek.

Pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki dana (*lender*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*borrower*). Perusahaan yang telah mencatatkan sahamnya di pasar modal harus mengeluarkan laporan keuangannya setiap tahun yang memuat informasi tentang kekayaan

perusahaan, dimana tujuan dari laporan ini berguna untuk investor agar investor mengetahui tindakan yang seharusnya diambil seperti menjual, membeli, atau menahan saham. Dalam melakukan investasi seorang investor hendaknya mengetahui terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan karena semakin baik kinerja keuangan akan semakin besar pula return positif yang diterima oleh investor tersebut. Pasar modal yang ada di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu bursa efek yang perkembangannya terbilang cepat, dilihat dari semakin banyaknya jumlah emiten bursa, dan perubahan harga-harga saham yang di perdagangkan, perubahan tersebut memberi petunjuk tentang kegairahan dan kelesuhan aktivitas pasar modal serta pemodal dalam melakukan transaksi jual beli saham.

Harga dari sebuah saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan dimata masyarakat. Jika saham suatu perusahaan tinggi maka nilai perusahaan dimata masyarakat juga baik. Jadi setiap emiten di pasar modal berfokus pada tujuan bagaimana meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan guna menarik investor agar mau berinvestasi. Di tengah perkembangan teknologi yang kian berkembang pesat beberapa tahun terakhir ini, justru beberapa perusahaan telekomunikasi mengalami fluktuasi harga saham. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Harga Saham Perusahaan Sektor Telekomunikasi di BEI Tahun 2012 – 2017 (dalam Rupiah)

Perusahaan	Kode	Tahun					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
Telkom Indonesia Tbk	TLKM	1683	2294	2580	2652	3822	4314
Xl Axiata Tbk	EXCL	5704	4852	5237	3570	3199	3222
Indosat Tbk	ISAT	52 40	5148	3886	4311	6249	6363

Lanjutan Harga Saham Perusahaan Sektor Telekomunikasi

Smartfren Tbk	FREN	169	76	67	62	63	51
Bakri Telecom Tbk	FREN	170	50	50	50	50	50

Sumber: idx.co.id (yahoo.jk) September 2018

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan harga saham perusahaan telekomunikasi pada tahun 2012-2017. Fluktuasi harga saham dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan investor dalam menanamkan modal. Tabel diatas menunjukkan bahwa harga saham Perusahaan Telkom cenderung mengalami kenaikan selama tahun 2012-2017. Indosat cenderung mengalami penurunan pada tahun 2012-2014 namun mengalami kenaikan harga saham tahun 2015-2017. Pada tahun 2012-2017 harga saham perusahaan Bakrie mengalami harga saham secara konstan. Pada tahun 2012-2017 harga saham XL Axiata mengalami penurunan pada tahun 2013, tahun 2014 mengalami kenaikan, tahun 2015-2016 mengalami penurunan dan tahun 2017 mengalami kenaikan. Harga saham Smartfren pada tahun 2012-2015 mengalami penurunan, tahun 2016 mengalami kenaikan dan tahun 2017 mengalami penurunan.

Menurut para peneliti terdahulu harga saham dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal seperti, kondisi mikro dan makro ekonomi, peraturan pemerintah, gejala politik, tingkat suku bunga, inflasi dll, serta faktor internal atau sering disebut faktor fundamental seperti laporan keuangan perusahaan, kebijakan perusahaan dll. Pada penelitian ini penulis tertarik ingin mengetahui faktor fundamental terhadap harga saham yaitu melalui analisa rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan. Melalui analisis rasio keuangan dapat diketahui kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Sejauh ini beberapa rasio keuangan yang pernah dipergunakan untuk menguji bagaimana pengaruhnya terhadap harga saham berdasarkan penelitian- penelitian terdahulu adalah ROA, ROE, NPM, CR dan DER. Dari beberapa rasio tersebut penulis memilih menggunakan rasio *Return*

On Asset (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *DebtTo Equity Ratio* (DER), sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

Menurut Fahmi (2014:98) **ROA *(Return On Asset)* melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan**. Menurut Kasmir (2016:197) **NPM adalah rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penjualan, rasio ini menunjukkan keuntungan bersih dengan total penjualan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan.** NPM yang meningkat menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin membaik dan keuntungan atau deviden yang diperoleh oleh pemegang saham akan meningkat pula. Sedangkan Menurut Kasmir (2016:151) **DER adalah rasio yang membandingkan jumlah Hutang terhadap ekuitas**. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham.

1.2 Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini untuk menjaga agar tidak terjadi kesimpang siuran dalam melakukan penelitian, maka dari banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham penelitian ini dibatasi pada variabel independen yaitu : *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt To Equity* Ratio (DER) dan viariabel dependen yaitu harga saham sektor telekomunikasi, yang terdiri dari lima perusahaan telekomunikasi diantaranya ada 4 perusahaan yang masih aktif, yaitu Telkom Indonesia, XL Axiata, Indosat dan Smartfren, namun ada satu perusahaan yang sahamnya tidak aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni Bakri Telecom sehingga penelitian ini hanya dilakukan pada empat perusahaan saja serta untuk periode pengamatan penulis menggunakan tahun 2012 – 2017.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham?
2. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham ?
3. Bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham?
4. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap harga Saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham.
2. Untuk menganalisis Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham.
3. Untuk menganalisis Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.
4. Untuk menganalisis Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap harga saham.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

   Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis yang berkaitan dalam bidang pasar modal dan metodologi penelitian. Selain itu penelitian ini sangat berguna terutama dalam mengembangkan teori yang telah diperoleh dibangku perkuliahan dengan kondisi nyata yang ada di pasar modal.

2. Bagi Akademisi dan Peneliti

   Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literature dan kepustakaan serta referensi untuk penelitia selanjutnya tentang pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan.

3. Bagi Investor

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk berinvestasi dan pengambilan keputusan investasi dalam saham di pasar modal khususnya pasar modal Indonesia (BEI) .

4. Bagi Perusahaan

   Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi penting bagi perusahaan, karena aspek fundamental merupakan aspek yang perlu diperhatikan perusahaan terutama yang menyangkut profitabilitas.

5. Bagi Fakultas

   Sebagai bahan studi dan literatur tambahan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi, khususnya mahasiswa ekonomi manajemen.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pengertian Pasar Modal

Pasar berfungsi sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan pertukaran barang dan jasa dengan uang sebagai alat tukarnya. Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham *(stock)* dan obligasi *(bond)* dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.

Didalam pasar modal terdapat pihak yang kelebihan dana dan yang membutuhkan dana. Tempat penawaran atau penjualan tersebut dilaksanakan dalam suatau lembaga resmi yaitu Bursa Efek Indonesia.

Fahmi (2014:305) mengemukakan:

Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan untuk menjual saham (*stock)* dan obligasi (*bond)* dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.

2.1.2 Pengertian Saham

Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahan dan dikeluarkan dalam rangka menambah modal disetor perusahaan tersebut.

Menurut Silaban & Siahaan (2014:192) **Saham adalah bukti penyertaan modal atau kepemilikan seseorang atau lembaga pada sebuah perusahaan.**

Dari pendapat ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa saham adalah surat berharga berwujud selembar kertas yang menunjukkan kepemilikan seseorang atas sebuah perseroan terbatas atau perusahaan sehingga pemegang saham mempunyai hak klaim atas dividen atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang saham lainnya dan bersifat jangka panjang.

2.1.2.1 Jenis-Jenis Saham

a. Common Stock (saham biasa)

Menurut Fahmi (2014:324) mengemukakan:
***Common Stock* (saham biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.**

b. Prefered stock (saham istimewa)

Fahmi (2014:324) mengemukakan:
***Prefered Stock*(saham istimewa) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan)**.

Macam saham preferen ini diantaranya adalah saham preferen yang dapat dikonfirmasikan ke saham biasa (*convertible prefered stock*), saham preferen yang dapat ditebus (*callable prefered stock*) saham preferen dengan tingkat dividen yang mengambang (*floating* atau *adjustable-rate prefered stock*).

2.1.2.2 Harga Saham

Harga saham merupakan indikator pengelolaan perusahaan, sehingga keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang tinggi akan memberikan keuntungan yaitu berupa *capital gain* yaitu selisih harga jual dengan harga beli saham dan harapan pembagian dividen yang relative besar bagi investor.

Menurut Anoraga dalam jurnal *online* tahun 2010 menyatakan bahwa

Harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan

dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham yang terjadi dipasar modal adalah pengaruh dari banyaknya penawaran dan permintaan yang berlangsung. Selalu terjadi fluktuasi terhadap harga saham dikarenakan kondisi dan situasi yang mempengaruhinya baik yang berasal dari internal dan eksternal perusahaan.

Fahmi(2014:329) mengemukakan:

Ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

1. **Kondisi mikro dan makro ekonomi**
2. **Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*branch office)* dan kantor cabang pembantu (*sub branch office)* baik yang dibuka domestic maupun luar negeri.**
3. **Pergantian direksi secara tiba-tiba.**
4. **Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk kepengadilan.**
5. **Kinerja perusahaan yang terus mengalami penrunan dalam setiap waktunya.**
6. **Resiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.**
7. **Efek psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal dalam jual beli saham.**

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Untuk menilai kinerja keuangan pada sebuah perusahaan dibutuhkan alat analisis. Alat analisis yang mudah untuk digunakan dan dipahami adalah dengan menggunakan rasio. Perusahaan menggunakan rasio ini untuk mengumpulkan dan membandingkan laporan keuangan disetiap pos laporan keuangan lainnya.

Kasmir (2016:66) **Rasio Keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya**. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Suatu konsep paling mendasar dalam menganalisis hasil perhitungan rasio yang harus diketahui adalah bahwa hampir semua hasil perhitungan rasio tidak memberikan kesimpulan yang berarti jika tidak diperbandingkan dengan rasio dari perusahaan lain atau rasio tertentu yang dapat dijadikan rujukan (*benchmarking).*

Sebuah hasil perhitungan rasio akan lebih bermanfaat apabila dibandingkan dengan rasio yang lainnya, dimana perusahaan bisa mendapatkan perbandingan serta kesimpulan dalam analisis laporan keuangan yang berguna untuk kinerja keuangan dimasa mendatang.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Dari pengertian rasio bisa diketahui bahwa banyak terdapat jenis-jenis dari rasio keuangan yang dapat digunakan oleh sebuah perusahaan. Dari berbagai jenis rasio, perusahaan akan memilih rasio sesuai kebutuhan karena terkadang tidak semua rasio digunakan oleh perusahaan.

Irham Fahmi (2014:69) jenis Rasio yaitu**.**

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio-rasio Leverage
3. Rasio – rasio Aktivitas
4. Rasio Profitabilitas
5. Rasio Pertumbuhan
6. Rasio Pasar

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. **Rasio Likuiditas**

   Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

2. **Rasio - rasio Leverage**

   Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.

3. **Rasio - rasio aktivitas**

   Rasio-rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas

dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

4. **Rasio Profitabilitas**

   Rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

5. **Rasio Pertumbuhan**

   Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.

6. **Rasio Nilai Pasar**

   Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio profitabilitas yaitu rasio Return On Asset (ROA) dan *Net Profit Margin* sebagai variabel bebas penelitian. Agar lebih jelas pengertian tentang kedua variabel tersebut, penulis tambahkan penjelesan sebagai berikut :

1. Sudana (2014:25) mengemukakan:

   ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk laba. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengetahui efektivitas dan efesiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Artinya semakin besar ROA berarti perusahaan efektif dan efisien dalam menggunakan seluruh modal atau total aktivanya. Dan perusahaan mengharapkan dengan total aktiva yang sama perusahaan dapat mengahasilkan laba yang lebih besar.

$$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ Setelah\ pajak}{Total\ Aktiva}$$

2. Menurut Silaban & Siahaan (2014:25)

   NPM sering juga dsebut dengan Profit Margin On Sales atau profit Margin. Rasio ini mengukur laba bersih dari setiap total rupiah penjualan atau presentase laba dari setisp rupiah penjualan, artinya jika NPM miningkat itu berarti kinerja perusahaan semakin membaik dan akan menghasilkan laba yang baik pula. Rasio ini juga sering digunaka oleh investor untuk menganalisis rasio keuangan.

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Penjualan}$$

2.1.4 Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Dalam mengukur struktur modal suatu perusahaan maka penulis menggunakan *leverage ratio* atau rasio solvabilitas.

Menurut Kasmir (2017:113) ***Leverage ratio*** **(rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang.**

Apabila hasil perhitungan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki rasio leverage yang tinggi artinya solvabilitas rendah maka akan berdampak terhadap risiko kerugian yang lebih besar namun memiliki kesempatan memperoleh laba besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio leverage yang lebih rendah artinya solvabilitas tinggi maka akan mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini mengakibatkan tingkat pengembalian rendah disaat perekonomian tinggi.

Menurut Kasmir (2017:155) bahwa:

Adapun jenis – jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain :

a) ***debt to assets ratio (debt ratio)***
b) ***debt to equity ratio***
c) ***long term debt to equity ratio***
d) ***time intereset earned***
e) ***fixed charge converag***

Adapun penjelasannya DER adalah sebagai berikut:

***Debt to Equity Ratio* (DER)**

Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Dimana dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah pengaruh DER terhadap harga saham, agar lebih jelas pengaruh tentang DER penulis adalah sebagai rasio solvabilitas yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

***Debt to Equity Ratio* (DER)**

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Hery (2014:168) mengemukakan: **Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal.**

Bagi kreditor semakin besar rasio ini maka semakin tidak menguntungkan karena semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang dialami oleh perusahaan. Bagi perusahaan semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya, rasio yang rendah maka semkin tinggi tingakat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar pengamanan bagi peminjaman jika terjadi kerugiaan terhadap nilai aktiva. Menurut Moeljadi et al (2014:168) **Semakin tinggi DER berarti semakin besar aktiva yang dibiayai dengan utang dan hal itu semakin berisiko bagi perusahaan.**

Rumusan untuk mencari DER dapat digunakan sebagai berikut :

$$\textbf{Debt to Equity Ratio} = \frac{\textbf{Total debt}}{\textbf{Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan dalam suatu penelitian, sebgai pembanding penelitian saat ini dengan sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan pembanding dengan penelitian sebelumnya disajikan pada table 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Mohamad Gani Ghonio (2017) Universitas Negeri Yogyakarta (Skripsi)	Pengaruh*Retun On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di ASEAN Periode 2013 – 2015	Uji Multikolinieritas, Uji autokorelasi, Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Analisis Regresi Linier Berganda, Koefisien Determinasi, Uji F.	Secara simultan *Retun On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham.
2	Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat, dan Sonny Pangerapan (Jurnal EMBA Vol. 5 No. 1, Maret 2017)	Pengaruh *Return On Asset* (ROA*) Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2015.	Uji Multikolinieritas, Uji autokorelasi, Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji F, Uji t, Koefisien Determinasi, Analisis Linier Regresi Berganda.	Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa ROA dan ROE tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. NPM berpengaruh negatif terhadap harga saham.

3	Ariskha Nordiana dan Budiyanto (Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol 6 No. 2, Februari 2017)	Pengaruh DER, ROA dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food and Beverage*	Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, Koefisien Determinasi, Uji F, Uji t..	Secara simultan DER, ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. DER, ROA dan ROE memberikan kontribusi yang cukup besar pada harga saham. DER, ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2018)

2.2 Kerangka Berfikir

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas dan solvabilitas yaitu *Retun On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) dan pengaruhnya terhadap variabel dependen harga saham.

2.2.1 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio yang sering digunakan perusahaan untuk menunjukkan kemampuan mendapatkan laba bagi perusahaan. Semakin baik dan semakin naik ROA yang diperoleh pihak perusahaan, berarti kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba semakin tinggi maka semakin baik pula pandangan investor terhadap perusahaan. Pandangan baik investor akan memberikan dampak positif terhadap perusahaan, salah satunya yaitu keikut sertaan dalam menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan. Hal ini berpengaruh terhadap permintaan akan saham perusahaan yang meningkat dimana kenaikan permintaan akan menimbulkan kenaikan harga saham perusahaan.

2.2.2 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham

NPM merupakan rasio yang hingga saat ini termasuk menjadi alat utama investor dalam menganalisis rasio keuangan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih, dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan dengan total penjualan. Semakin tinggi rasio NPM artinya kinerja suatu perusahaan semakin membaik dan itu berarti perusahaan akan semakin baik dalam menghasilkan laba yang tinggi , sehingga hal tersebut akan menarik perhatian investor untuk membeli

saham atau menanamkan modalnya. Dengan demikian harga saham perusahaan akan otomatis meningkat sumber pendanaan eksternal yang menjadi salah satu bagian penting bagi suatu perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat dinilai, salah satunya dengan memperhatikan sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran.

2.2.3 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Utang merupakan utang perusahaan. Utang juga menjadi bahan pertimbangan bagi seorang investor untuk menentukan saham pilihan. DER adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi utangnya dengan modal yang mereka miliki. DER yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Nilai perusahaan akan menurun jika perusahaan menggunakan utang lebih dari modal sendiri. Jika suatu perusahaan menanggung beban utang yang tinggi, yaitu melebihi modal sendiri yang dimiliki, maka harga saham perusahaan akan menurun.

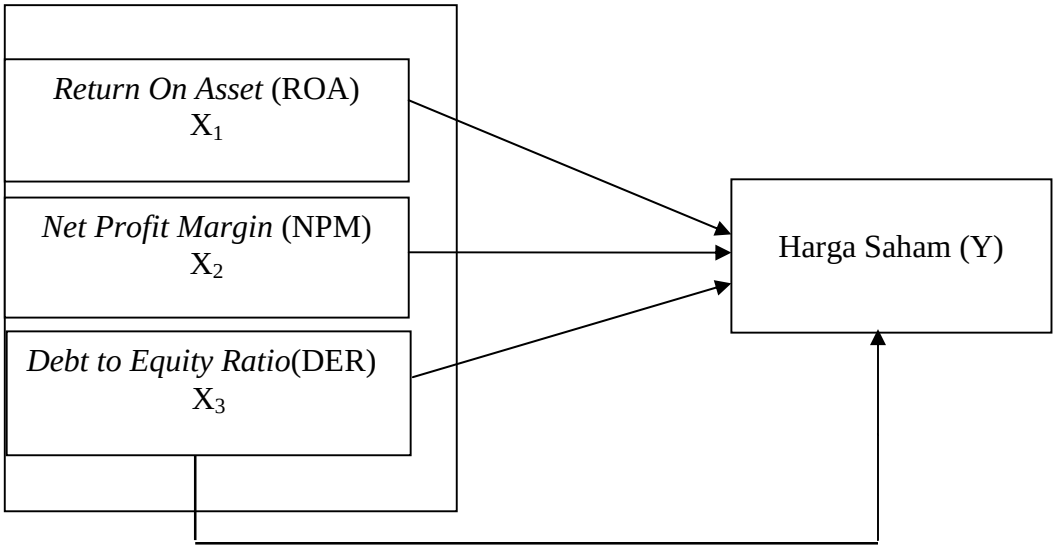

Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2018)

2.4 Rumusan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenispenelitan yang digunakan adalah jenis penelitian asosiatif kausal. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Tujuan dari penelitian kausal adalah untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara variabel *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang berfungsi sebagai penyebab dan Harga Saham yang berfungsi sebagai variabel akibat.

3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Penelitian dilakukan pada bulan November 2018 sampai Februari 2019.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Kuncoro (2003:103) **Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian.** Populasi dalam penelitian ini adalah data keungan seluruh sektor telekomunikasi yang *listed* dan *go publik* di Bursa Efek Indonesia mengacu pada periode waktu yang digunakan oleh peneliti yaitu tahun 2012-2017.

3.3.2 Sampel

Menurut Kuncoro (2003:103) **Sampel adalah suatu himpunan bagian *(subset)* dari unit populasi.** Untuk memperoleh sampel yang dapat mewakili karakteristik populasi, diperlukan metode pemilihan sampel yang tepat. Informasi dari sampel yang baik akan dapat mencerminkan informasi dari populasi secara keseluruhan. Sampel dalam penelitian ini adalah melalui penarikan sampel *non probability* karena jumlah populasi yang banyak, sehingga peneliti mengambil sampel untuk mewakili populasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel.

Menurut sugiyono (2016:84) **non probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.** Sampel pada penelitian ini dipilih melalui penarikan sampel *non probability* berdasarkan pertimbangan yang didasarkan pada kriteria-

kriteria tertentu karena tidak semua sektor telekomunikasi digunakan dalam penelitian ini. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012 - 2017
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2012 – 2017
3. Laporan keuangan yang diterbitkan memuat neraca dan laporan laba –rugi yang telah diaudit.
4. Laba bersih perusahaan selama periode 2012- 2017 mempunyai nilai positif.
5. Harga saham dibatasi dari Rp 50 – Rp 5.000 dengan alasan supaya tidak terjadi fluktuasi yang signifikan antara perusahaan besar dan perusahaan kecil pada Sektor telekomunikasi pada Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan teknik pengambilan sampel di atas, berikut adalah nama – nama sektor telekomunikasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1 Data perusahaan yang dijadikan sampel

No	Kode	Nama Perusahan
1	TLKM	Telkomsel Indonesia Tbk
2	BTEL	Bakri Telecom Tbk
3	EXCL	XL Axiata Tbk
4	FREN	Smartfren Telecom Tbk
5	ISAT	Indosat Tbk

Sumber : www.idx.co.id

3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya adalah variabel dependen dan variabel independen. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan variabel apa saja yang digunakan dalam penelitian, berikut cara pengukurannya.

3.4.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable)*

Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Adapun variabel dependen penelitian ini adalah Harga Saham.

3.4.2 Variabel Bebas (*Independent Variable)*

Variabel independen adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt To Equity Ratio* (DER).

3.5 Defenisi Operasional

Defenisi operasional variabel terlihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Harga Saham (Y)	Harga saham merupakan hasil transaksi pembelian dan penawaran di pasar modal dan apabila sudah tutup, maka harga pasar yang dimaksud adalah harga penutupnya.	**Harga Saham Tahunan=** $\frac{\sum \text{Harga Saham Bulanan}}{12}$	Rupiah
Return on Asset (X_1)	Menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk laba. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efesiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.	***Return On Asset (ROA)* =** $\frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Assets} \times 100\%$	Rasio

Lanjutan Definisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Net Profit Margin (X_2)	perbandingan total jumlah laba bersih dengan total jumlah pendapatan perusahaan	**Net Profit Margin=** $\frac{\text{Net Profit}}{\text{Net Sales}}$	Rasio

Debt to Equity Ratio (X_3)	rasio yang membandingkan jumlah Hutang terhadap ekuitas	***Debt to Equity Ratio (DER) =*** $\frac{Total\ Liabilities}{Share\ Holders\ Equity}$	Rasio

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2018)

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara dokumentasi, yaitu peneliti melakukan pengumpulan data sekunder yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti mengakses data dari situs www.idx.co.id. Data yang dikumpulkan adalah data berupa ringkasan laporan keuangan tahunan sektor telekomunikasi periode 2012 - 2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai harga saham, *Return on Asset* (ROA), Net Profit Margin (NPM) dan *Debt To Equity Ratio* (DER). Selain itu, peneliti juga melakukan studi pustaka yaitu mengambil data-data penelitian terdahulu, jurnal- jurnal, buku-buku maupun literatur yang berkaitan dengan topik yang dijadikan peneliti untuk data tambahan.

3.7 Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah mendeskripsikan teknik analisis apa yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, termasuk pengujiannya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu merupakan data angka atau numerik. Jadi analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan program *Statistical Package Sciences* (SPSS). Dari hasil operasional variable yang akan diuji, nilai variable tersebut dimasukkan dalam program SPSS Versi 23.

3.7.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2012:207) mengemukakan:

Analisis statistika deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai: rata-tara (*mean),* standar deviasi, maksimum, dan minimum

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar tiga asumsi klasik, ketiga asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak melenceng kekiri atau kekanan.

Data yang baik digunakan dalam penelitian ini adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dalam penelitian ini dilihat dengan menggunakan data uji statistic.Uji statistic yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistic *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dengan level signifikan 0,05. Dan dikatakan terdistribusi normal jika nilai *p-value*> 0,05 dan dikatakan*tidak* terdistribusi normal jika nilai *p-value* < 0,05.

3.7.2.2 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2016:103) **Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).** Bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditentukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).Mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antar sesama variabel bebas dapat dilihat dari nilai torelence dan nilai VIF. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance > 0,10 atau nilai VIF < 10.

3.7.2.3 Uji Heteroskedasitas

Asumsi dimana dalam regresi berganda varians dari residul tidak konstan atau berubah-ubah secara sistematik seiring dengan berubahnya nilai variabel independen. Bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residul satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika *variance* dari residul satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukurun (kecil, sedang, dan besar). Cara pengujian bisa

menggunakan dengan uji korelasi *rank spearman* atau menggambarkan atau plot antara variabel residual dengan prediksi.

3.8 Uji Hipotesis

3.8.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah pada dasarnya merupakan perluasan dari metode regresi dalam menganalisis *bivariate* yang umumnya digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variable independen terhadap variable dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linear. Tujuan utama dari analisis regresi linear berganda untuk mengetahui apakah variable-variabel independen yaitu *Return On Asset* dan *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham sebagai variabel dependen.

Model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \, e$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

X_1 = *Return On Asset (ROA)*

X_2 = *Net Profit Margin (NPM)*

X_3 = *Debt To Equity Ratio (DER)*

a = Konstanta

e = Eror

β_1-β_3 = Koefisien Variabel masing-masing

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

1) H_0 :β_i= 0, Tidak berpengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2) H_a :$\beta_i \neq 0$, Terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.8.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan menggunakan uji-t dengan tingkat pengujian pada signifikansi 5 % dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) atau df=(n-k). Uji ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut:

H_0 : Variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

H_1 : Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel,}$ maka H_0 diterima, variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

1. ***Return on Assets* (X_1)**

Dengan penetapan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : $\beta_1 = 0$ *Return on Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_1 : $\beta_1 \neq 0$ *Return on Assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

a. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya *Return on Assets* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
b. Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel,}$, maka H_0 diterima dan H_1ditolak, artinya *Return on Assets* secaraparsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. ***Net Profit Margin* (X_2)**

Dengan penetapan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : $\beta_2 = 0$ *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_1 : $\beta_2 \neq 0$ *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham padasektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

a. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel,}$, maka H_0 diterima dan H_1ditolak, artinya *Net Profit Margin* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. ***Debt To Equity Ratio* (X_3)**

Dengan penetapan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : $\beta_3 = 0$ *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga sahampada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_1 : $\beta_3 \neq 0$ *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

a. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya *Debt To Equity Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel,}$, maka H_0 diterima dan H_1ditolak, artinya *Debt To Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.8.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Untuk menguji adanya hubungan antara variabel bebas (X) secara simultan terhadap variabel terikat (Y) maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik F.

Dengan penetapan hipotesis sebagai berikut:

Return on Assets (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt To EquityRatio* (DER) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Return on Assets (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
   Artinya *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima
   Artinya *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.8.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase variasi variabel bebas (X) menunjukkan variasi variabel terikat (Y). Nilai R^2 berada pada kisaran nol sampai satu.Nilai R^2 mendekati nol dapat diartikan bahwa variasi variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas (kecil). Jika R^2 mendekati satu berarti variasi variabel bebas memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable terikat.